

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Di
Kota Yogyakarta 2001-20015**



JURNAL PENELITIAN

OLEH :

Nama : Maskur
Nomor Mahasiswa : 13313088
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

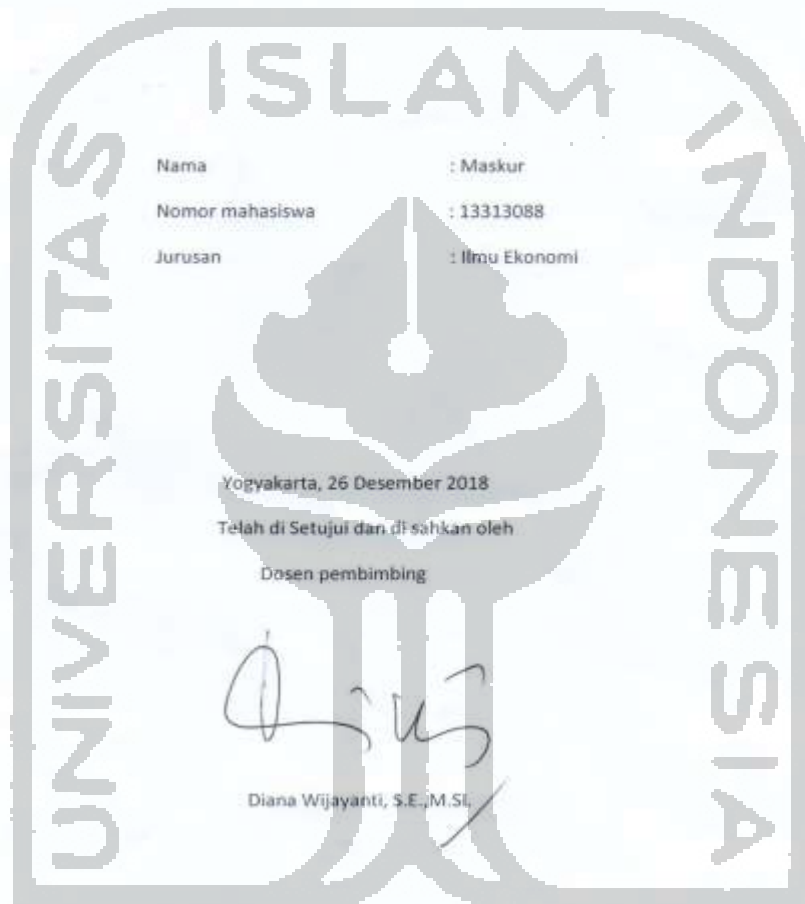
YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Di Kota Yogyakarta

2001-2015



جامعة الإسلام في إندونيسيا

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PAJAK DAERAH DI
KOTA YOKYAKARTA 2001 - 2015**

MASKUR

JURUSAN ILMU EKONOMI, FAKULTAS EKONOMI, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E-MAIL: MASKURALFARISI94@GMAIL.COM

ABTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Di kota Yogyakarta 2001-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, PDRB dan Jumlah Industri terhadap Pajak Daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan jenis data antar waktu (*time series*) tahun 2001-2015 yang diperoleh dari sumber Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis kuantitatif yang digunakan yaitu uji MWD, uji asumsi klasik dan uji statistik dengan menggunakan alat pengolahan data Eviews 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kota Yogyakarta 2001-2015 secara signifikan dan memiliki hubungan negatif yaitu variable Inflasi. Variabel lainnya yaitu Jumlah Penduduk, PDRB dan Jumlah Industri mempengaruhi secara signifikan dengan hubungan positif terhadap Pajak Daerah di Kota Yogyakarta 2001-2015.

Kata kunci: Inflasi, jumlah penduduk, PDRB, jumlah industri,

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus menerus dalam rangka mewujudkan cita cita bangsa indonesia. Pembangunan daerah menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sehingga setiap daerah diwajibkan menyukseskan pembangunan daerah. Salah satu penentu keberhasilan pembangunan daerah ketersediaan anggaran daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang paling penting. PAD menunjukkan seberapa besar kemandirian daerah dalam membiayai pembangunan. Dalam rangka upaya peningkatan pendapatan asli daerah, setiap daerah harus mampu menggali potensi sumber dana yang ada di daerahnya sehingga daerah mampu melaksanakan otonomi daerahnya dan kegiatan pembangunan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Undang – undang no 12 tahun 2008, menjelaskan bahwa dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka daerah mempunyai hak , wewenang dan kewajiban untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang undangan. Otonomi daerah merupakan suatu konsekuensi reformasi yang harus di hadapi oleh setiap daerah di indonesia , terutama kabupaten dan kota sebagai unit pelaksana otonomi daerah. Untuk melaksanakan otonomi daerah pemerintah harus cepat mengidentifikasi sektor sektor potensi sebagai motor penggerak pembangunan daerah terutama melalui upaya pembangunan potensi pendapatan asli daerah (PAD). Tuntutan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin besar seiring dengan semakin banyaknya kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan kepada daerah disertai pengalihan personil, peralatan, pembiayaan dan dokumentasi (P3D) ke daerah.

Mahmudi (2010:16), menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan sektor bisnis, sumber pendapatan pemerintah daerah relatif terprediksi dan lebih stabil, sebab pendapatan tersebut diatur oleh peraturan perundang-undangan daerah yang bersifat mengikat dan dapat dipaksakan. Sedangkan pada sektor bisnis sangat dipengaruhi oleh pasar yang penuh ketidakpastian dan turbulensi, sehingga pendapatan pada sektor bisnis bersifat fluktuatif.

Untuk meningkatkan akuntabilitas dan keeluasaan dalam pembelanjaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sumber-sumber penerimaan daerah yang potensial harus digali secara maksimal di dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk diantara-Nya adalah pajak daerah dan retribusi daerah yang sudah sejak lama menjadi salah satu unsur Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang utama. Semakin tinggi kewenangan keuangan yang dimiliki daerah, maka semakin tinggi peranan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam struktur keuangan daerah, begitu pula sebaliknya.

Sesuai undang-undang no 34 tahun 2000 atas perubahan undang undang no 18 tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan otonomi daerah yang luas , nyata dan bertanggung jawab . Pembiayaan pemerintahan dan pembangunan daerah yang berasal dari pendapatan asli daerah (PAD) khususnya yang bersumber dari pajak daerah perlu di tingkatkan sehingga kemandirian daerah dalam hal pembiayaan penyelenggaraan pemerintah di daerah dapat terwujud .

Kota Yogyakarta sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang cukup strategis untuk pusat perekonomian . Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan salah satu tolak ukur pelaksanaan otonomi daerah. Semakin banyak kebutuhan daerah yang dapat dibiayai dengan PAD, maka akan semakin tinggi kualitas otonominya (Pesik,2013). Hal itu membuat pemerintah kota Yogyakarta melakukan berbagai upaya agar dapat meningkatkan penerimaan PAD dari segala sektor.

Pada tahun 2015, kontribusi PAD terhadap penerimaan daerah sebesar 5,45 persen berasal dari pajak daerah. Penerimaan pajak daerah ini erat kaitannya dengan jasa pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat

Tabel 1.1
Perkembangan Pajak Daerah, Inflasi, Jumlah Penduduk, PDRB dan Jumlah Industri Kota Yogyakarta tahun 2001-2015

Tahun	Pajak Daerah (juta rupiah)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk (orang)	PDRB (juta rupiah)	Jumlah Industri (unit)
2001	2.288.637	12,56	404.741	3.648.631	5.788
2002	3.051.759	12,01	412.196	3.812.425	5.813
2003	3.352.651	5,73	392.239	3.922.390	5.785
2004	4.058.198	6,95	398.004	3.980.040	5.814
2005	4.610.672	14,98	435.236	4.399.902	5.854
2006	4.399.715	10,4	443.112	4.574.051	5.848
2007	5.478.320	7,99	451.118	4.776.401	5.862
2008	6.245.277	9,88	456.915	5.021.148	5.950
2009	7.185.254	2,93	462.752	5.224.851	6.224
2010	7.825.458	7,38	387.086	5.505.942	6.535
2011	12.045.752	3,38	390.554	5.816.568	6.565
2012	20.832.921	4,31	394.012	6.151.679	6.565
2013	22.774.885	6,81	402.679	6.498.900	6.516
2014	25.399.630	1,76	400.467	6.640.393	5.133
2015	30.406.767	0,96	412.704	6.983.870	5.409

Sumber: BPS (berbagai edisi)

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa penerimaan pajak daerah setiap tahunnya meningkat. Besarnya penerimaan pajak daerah ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Inflasi, Jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah industri besar dan sedang yang ada di Kota Yogyakarta. Keempat faktor tersebut selalu berfluktuasi tiap tahunnya dan dapat digunakan sebagai peramalan penerimaan pajak daerah.

Sebagai indikator perekonomian yang terkait dengan kondisi pasar, nilai inflasi berfluktuasi dengan pengaruh dari berbagai faktor seperti konsumsi masyarakat, kondisi banyaknya barang yang beredar, dan sebagainya. Inflasi merupakan rata-rata kenaikan harga barang dan jasa secara umum terus menerus dalam persen. Dengan meningkatnya inflasi maka

akan menaikkan tarif pajak pada barang atau jasa. yang bersangkutan Jumlah penduduk yang merupakan subjek pajak adalah syarat untuk melakukan pemungutan pajak, dimana penduduk adalah yang menikmati pelayanan publik yang diberikan pemerintah.-Jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 sebesar 392.506 jiwa sedangkan tahun 2015 naik menjadi 412.704 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk tersebut merupakan penambahan alami melalui kelahiran, maupun penambahan penduduk akibat arus migrasi.-Ketika jumlah penduduk naik, maka akan semakin banyak permintaan akan barang publik sehingga pemerintah akan terus mengoptimalkan untuk memberikan barang-barang publik tersebut tetapi dengan jasa timbal balik dari masyarakat yang berupa pungutan pajak yang bersangkutan

Jumlah penduduk yang merupakan subjek pajak adalah syarat untuk melakukan pemungutan pajak, dimana penduduk adalah yang menikmati pelayanan publik yang diberikan pemerintah.-Jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 sebesar 392.506 jiwa sedangkan tahun 2015 naik menjadi 412.704 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk tersebut merupakan penambahan alami melalui kelahiran, maupun penambahan penduduk akibat arus migrasi.-Ketika jumlah penduduk naik, maka akan semakin banyak permintaan akan barang publik sehingga pemerintah akan terus mengoptimalkan untuk memberikan barang-barang publik tersebut tetapi dengan jasa timbal balik dari masyarakat yang berupa pungutan pajak yang bersifat memaksa.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, dengan meningkatnya PDRB maka akan secara langsung berakibat pada kenaikan sektor-sektor pembentuk PDRB yang artinya ketika sektor-sektor itu naik, maka akan ada kenaikan terhadap penerimaan pajak daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kota Yogyakarta”

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana Pengaruh jumlah Industri terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah Industri terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh jumlah Penduduk terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta?

5. lah Industri terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

- a) Dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti tentang pajak daerah .
- b) Dapat mengetahui faktor faktor apa saja yang menghambat dan mempengaruhi penerimaan pajak daerah.

2. Manfaat bagi masyarakat

- a) Agar masyarakat kota yogyakarta mempunyai kesadaran akan pentingnya kewajiban membayar pajak .
- b) Dan dapat mengetahui dana pajak dikelola untuk meningkatkan fasilitas umum dan pelayanan publik untuk masyarakat Kota Yogyakarta

3. Manfaat bagi pemerintah (pembuat kebijakan)

- a) Diharapkan pemerintah Kota Yogyakarta lebih bijak dan mempertimbangkan hal-hal dalam mengambil keputusan.
- b) Agar pemerintah lebih meningkatkan fasilitas dan layanan publik untuk masyarakat Kota Yogyakarta.

B. Tinjauan Pustaka

Romikariyem (2005) mengadakan penelitian Tentang "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Karanganyar tahun 1993-2004". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dari penelitian ini diperoleh variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0.0002 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Sedangkan nilai probabilitas untuk variabel inflasi sebesar 0,3185 sehingga H_0 diterima H_a ditolak, maka variabel inflasi

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dengan menggunakan *time series* dari tahun 1993-2004.

Tamara (2009), dalam penelitiannya mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pajak daerah di Kota Bandung dari tahun 1999-2008. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda (*multiple regression*). Dengan model regresi berganda,

Anggit Darmastuti Aji (2013) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah industri, daya listrik tersambung terhadap penerimaan pajak Daerah Kabupaten Wonogiri. Dari hasil penelitian ini diperoleh variabel jumlah wisatawan dan jumlah daya listrik tersambung memiliki pengaruh terhadap penerimaan Pajak Daerah Kabupaten Wonogiri, sedangkan jumlah industri tidak berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Daerah Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)* dari tahun 2006 – 2011.

Muhammad Fariz Alfarizi (2016), dalam penelitiannya menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Wisatawan, Industri Besar Sedang, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap penerimaan Pajak Daerah DKI Jakarta. Dari penelitian ini diperoleh variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah, Jumlah wisatawan berpengaruh negative terhadap penerimaan pajak daerah, Jumlah Industri berpengaruh negative terhadap penerimaan pajak daerah dan, PDRB berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak daerah di DKI Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 1999-2015.

C. Jenis Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dan di buat oleh pihak lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data yang tersedia harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam suatu penelitian. Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menentukan lokasi penelitian di Kota Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder selama lima belas tahun.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data penerimaan pajak Daerah di Kota Yogyakarta. Pajak Daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepadadaerah tanpa imbalan langsung, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundangundanganyang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1. Jumlah Industri di Kota Yogyakarta

Data Industri yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah industri besar dan sedang yang ada di Yogyakarta

2. Inflasi di Kota Yogyakarta.

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (terus menerus), yang diukur dalam satuan persen.

3. PDRB atas harga konstan di Kota Yogyakarta.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi disuatu wilayah tertentu, dalam kurunwaktu satu tahun. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah PDRB harga konstan tahun 2000.

4. Jumlah Penduduk di Kota Yogyakarta.

Jumlah penduduk menurut teori Hansen mengenai stagnasi (*seculer stagnation*) yang menyatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk justru akan menciptakan atau memperbesar permintaan agregatif terutama investasi.

E. Uji Spesifikasi Model

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan model regresi linear berganda. Dalam regresi linear berganda ini, data yang digunakan ialah data *Time series* dengan jangka waktu dari tahun 2001-2015. Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis maka diperlukan alat analisis data dan mengetahui pengaruh yang di timbulkan oleh variable-variabel bebas (Inflasi, jumlah penduduk, PDRB, dan Jumlah Industri), teradap variabel terikat (Pajak Daerah), maka digunakan model ekonometrika. Model dasar yang digunakan dari persamaan estimasi adalah model OLS (*Ordinary Least Squares*). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel (PDRB, jumlah penduduk, jumlah industri besar dan sedang dan inflasi) terhadap penerimaan pajak Daerah, maka digunakan analisis regresi berganda sebagai analisis yang tepat dengan menggunakan uji spesifikasi MWD (Mackinnon, White,

dan Davidson). Untuk menentukan bentuk suatu fungsi model empirik dimana perbandingan hasil regresi model log linier lebih baik dari pada model linier atau sebaliknya. Maka dari itu formulasi regresi linear berganda dari model linear ini adalah sebagai berikut :

$$Y=f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Keterangan :

Y = Pajak Daerah (dalam jutaan rupiah)

X1 =Inflasi (dalam satuan persen)

X2 =Jumlah Penduduk (dalam satuan jiwa)

X3 =Produk Domestik Regional Bruto (dalam jutaan rupiah)

X 4=Jumlah Industri (dalam satuan unit)

Adapun bentuk umum regresi berganda linier dalam perumusan model sebagai berikut Y

$$= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana = e : variabel pengganggu/error

Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: PJK

Method: Least Squares

Date: 11/30/18 Time: 03:37

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13335243	17992930	0.741138	0.4775
INFLASI	86035.71	241899.0	0.355668	0.7303
PENDUDUK	-51.80024	28.42934	-1.822070	0.1018
PDRB	8.739224	0.960396	9.099604	0.0000
INDUSTRI	-4493.438	1666.104	-2.696973	0.0245
Z1	-3892618.	2517860.	-1.546003	0.1565
		Mean dependent	1066372	
R-squared	0.954073	var	6	

Adjusted R-squared	0.928559	S.D. dependent var	9360060
		Akaike info	32.5921
S.E. of regression	2501807	crit	0
		Schwarz criterion	32.8753
Sum squared resid	5.63E+13	Hannan-Quinn	2
		crit	32.5890
Log likelihood	-238.4407		8
			1.64453
F-statistic	37.39293	Durbin-Watson stat	3
Prob(F-statistic)	0.000009		

Hasil olah data *E-Views 9*

Berdasarkan dari hasil regresi tersebut, Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar 0,1565 > pada taraf α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_a . Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier, artinya model linear bias digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi.

Hasil Estimasi Uji MWD Model log Linier

Dependent Variable: LOG(PJK)
 Method: Least Squares
 Date: 11/30/18 Time: 03:35
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.07508	12.16802	-1.485458	0.1716
LOG(INFLASI)	0.068579	0.118323	0.579595	0.5764
LOG(PENDUDU K)	-1.746340	0.734434	-2.377803	0.0414
LOG(PDRB)	4.115707	0.438679	9.382054	0.0000
LOG(INDUSTRI)	-0.816241	0.721414	-1.131445	0.2871
Z2	8.00E-08	5.86E-08	1.364979	0.2054

		Mean dependent	15.8439
R-squared	0.976988	var	4
Adjusted R-squared	0.964204	S.D. dependent var	0
		Akaike info	0.55481
S.E. of regression	0.158669	crit	6

			-
			0.27159
Sum squared resid	0.226583	Schwarz criterion	6
			-
		Hannan-Quinn	0.55783
Log likelihood	10.16112	crit.	3
			1.51555
F-statistic	76.42109	Durbin-Watson stat	4
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil olah data *E-Views 9*

Berdasarkan dari hasil regresi tersebut, Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar 0,2054 > pada taraf α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_a . Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi log linier, artinya model linear bias digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model linier karena dilihat dari nilai R2 model linier yaitu 0.976988 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai R2 model log linier yaitu 0.954073

Hasil estimasi linear Berganda model linier

Dependent Variable: PJK
 Method: Least Squares
 Date: 11/30/18 Time: 03:59
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26074866	17070652	1.527467	0.1576
INFLASI	113316.1	257477.7	0.440100	0.6692
PENDUDUK	-66.21801	28.66217	-2.310293	0.0435
PDRB	8.207733	0.957060	8.575989	0.0000
INDUSTRI	-5148.277	1719.720	-2.993672	0.0135

	Mean dependent	1066372
R-squared	0.941877	var
		6

Adjusted R-squared	0.918627	S.D. dependent var	9360060
		Akaike info	32.6942
S.E. of regression	2670041	crit. criterion	9
			32.9303
Sum squared resid	7.13E+13	Schwarz criterion	0
		Hannan-Quinn	32.6917
Log likelihood	-240.2072	crit. criterion	7
			1.84678
F-statistic	40.51197	Durbin-Watson stat	7
Prob(F-statistic)	0.000004		

Hasil olah data *E-Views 9*

G. Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan residual satu dengan residual yang lain. Apabila didalam model ada autokorelasi maka estimator yang kita dapatkan akan mempunyai karakteristik linier, tidak bias dan estimator metode kuadran terkecil tidak mempunyai varian yang minimum sehingga menyebabkan perhitungan standar error metode OLS tidak lagi bisa dipercaya. Selanjutnya interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada uji-t maupun uji-F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.563942	Prob. F(2,8)	0.1379
Obs*R-squared	5.859151	Prob. Chi-Square(2)	0.0534

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen didalam regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model dengan cara menguji nilai centered VIF antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika nilai centered VIF cukup tinggi diatas 10 maka diduga dalam model tersebut terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika nilai centered VIF dibawah 10 maka diduga dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.262308	-0.724888	0.000557
X2	0.262308	1.000000	-0.171073	-0.162024
X3	-0.724888	-0.171073	1.000000	0.116602
X4	0.000557	-0.162024	0.116602	1.000000

Pada tabel 4.6. dapat dilihat bahwa semua variabel tidak mengandung multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *White*.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.733637	Prob. F(4,10)	0.0414
Obs*R-squared	8.984250	Prob. Chi-Square(4)	0.0615
Scaled explained SS	3.743507	Prob. Chi-Square(4)	0.4418

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Pada tabel 4.7. P-Value Obs*R-squared = 8.984250 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0615, dimana $0.0615 > 0.05$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

H. Uji Statistik

Koefisien determinasi

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak berpengaruh terhadap Pajak Daerah

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya berpengaruh terhadap Pajak Daerah

Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26074866	17070652	1.527467	0.1576
INFLASI	113316.1	257477.7	0.440100	0.6692

PENDUDUK	-66.21801	28.66217	-2.310293	0.0435
PDRB	8.207733	0.957060	8.575989	0.0000
INDUSTRI	-5148.277	1719.720	-2.993672	0.0135

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik Variabel Inflasi (X1)

Variabel Inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.6692 lebih besar dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya menerima H_0 . Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Pajak Daerah Yogyakarta

2. Uji t-statistik Variabel Jumlah Penduduk (X2)

Variabel Jumlah Penduduk menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0435 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, menolak H_0 yang artinya berpengaruh signifikan. Variabel ini berpengaruh terhadap Pajak Daerah Yogyakarta.

3. Uji t-statistik Variabel PDRB (X3)

Variabel PDRB memiliki tingkat probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (marginal signifikansi level), menolak H_0 . Variabel Tenaga Kerja berpengaruh secara positif sesuai hipotesis terhadap Pajak Daerah Yogyakarta.

4. Uji t-statistik Variabel Jumlah Industri (X4)

Variabel Jumlah Industri menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0135 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap Pajak Daerah Yogyakarta

Uji simulatan (uji f)

Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
0.000000	Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama. Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.000000 pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Artinya Variabel Inflasi, Jumlah Penduduk, PDRB dan Jumlah industri, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Daerah di Yogyakarta Tahun 2001-2015.

1. Analisis Ekonomi

Analisis Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Pajak Daerah D.I Yogyakarta

Dari hasil analisis diperoleh inflasi tidak berpengaruh terhadap Pajak Daerah di Yogyakarta. dikarenakan inefektifitas dalam rangka pemungutan dan pendapatan pajak daerah itu sendiri. Dalam hal ini inflasi di hitung dari total prosentase kenaikan harga barang-barang homogen secara terus menerus dalam sebuah daerah

Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah penduduk menunjukkan positif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta. Dengan nilai probabilitas 0.0422 lebih kecil dari 5% dan Nilai koefisien jumlah penduduk adalah sebesar -66.21801

PDRB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta. Dan ini dapat di lihat dari perhitungan PDRB melalui pendekatan pendapatan hasil bruto dari total output yang di hasilkan dalam sebuah daerah dalam hal ini pendapatan jogja terus naik seiring dengan jumlah barang produksi dan tingkat konsumsi, sehingga ini akan menyebabkan kenaikan pajak.

Jumlah Industri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah industri berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta. Dengan nilai probabilitas 0.00135 lebih kecil dari 5% dan Nilai koefisien jumlah industri adalah sebesar -5,148277

DAPFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Muhammad. 2016. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah DKI Jakarta (Tahun 1999-2015)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Arge, 2017. “Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame di Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- DKI Jakarta Dalam Angka, BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Siahaan, P. Marihot. 2005. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hertanto. I dan Sriyana.J. 2011. “Sumber Pendapatan Asli Daerah dan Kota”. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*. Volume 12, Nomor 1, hlm.76-89.
- Istianto, Donna Dwi. 2010. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Semarang (Tahun 2000-2009)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Liberty, Setia Neo. 2013. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Jember”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Jember.
- Nurrohman, Alfian. 2010. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kota Surakarta (Tahun 1994-2007)”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Nurmayasari, Dini. 2010. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Penerimaan Pajak Reklame di Kota Semarang”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Romikariyem. 2005. “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Karanganyar”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negri Solo.

Yudisyus, opissen. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame di Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

